

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING TEMA 2 DI KELAS IV SDN 26 SIGIRAN

Yesi Hamelina^{1*}, Dr. Muchlas, M.T², Muginah, M.Pd³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: yesihamelina1986@gmail.com

Abstrak

Latar belakang pemilihan model pembelajaran Problem Based Learning adalah sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 26 Sigiran, kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Dilihat dari hasil belajar siswa yang sebagian besar mendapat nilai di bawah KKM.

Penelitian ini merupakan kegiatan untuk mengukur tingkat efektifitas penggunaan model pembelajaran yang dikemas dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain putaran spiral menurut Kemmis dan Taggart (Simatupang, 2003 : 483). Menurut Soedarsono (1996/1997:12), model spiral yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart ini terdiri dari 4 komponen utama, yaitu : 1) Perencanaan (planning), 2) Pelaksanaan tindakan (action), 3) Pengamatan (observasion), dan 4) Refleksi (reflection). Subjek kegiatan penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N 26 Sigiran sebanyak 19 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan tes dan pengamatan. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah evaluasi pembelajaran yang dibagikan kepada siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa yang semula pada kegiatan prasiklus hanya 47,36%, pada siklus I menjadi 73,68 % dan pada siklus II menjadi 89,47 %. Selain itu nilai rata-rata juga mengalami peningkatan mulai dari prasiklus 58,42, siklus I 70 dan siklus II menjadi 83,68.

Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat diterapkan oleh guru kelas serta dapat digunakan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian berikutnya.

Abstract

The background for choosing the Problem Based Learning learning model is as an effort to improve the learning outcomes of fourth grade students at SD Negeri 26 Sigiran, Tanjung Raya sub-district, Agam Regency. Judging from the learning outcomes of students, most of whom scored below the KKM.

This research is an activity to measure the level of effectiveness of the use of learning models packaged with Classroom Action Research (CAR). This Classroom Action Research was carried out in 2 cycles. The research design used in this study is a spiral spiral design according to Kemmis and Taggart (Simatupang, 2003: 483). According to Soedarsono (1996/1997:12), the spiral model proposed by Kemmis and Taggart consists of 4 main components, namely: 1) Planning, 2) Action, 3) Observation, and 4) Reflection (reflection). The subjects of this research activity were the fourth grade students of SD N 26 Sigiran as many as 19 students. Data collection techniques used are tests and observations. While the instrument used is the evaluation of learning that is distributed to students.

The results showed that there was a significant increase. This is indicated by the increase in student learning completeness which was originally only 47.36% in pre-cycle activities, in the first cycle it became 73.68% and in the second cycle it became 89.47%. In addition, the average value also increased from 58.42 in the pre-cycle, 70 in the first cycle and in the second cycle to 83.68.

Based on these data, it can be concluded that the use of Problem Based Learning learning model can improve student learning outcomes so that it can be applied by classroom teachers and can be used as a reference in carrying out subsequent research.

PENDAHULUAN

Pada tujuan pendidikan di kurikulum 2013 ada tiga bidang yang ingin dicapai yakni bidang pengetahuan (penguasaan intelektual), sikap (yang berhubungan dengan sikap dan nilai) dan keterampilan (kemampuan bertindak/ berprilaku). Menjadi tujuan yang hendak dicapai ketiganya harus terwujud sebagai hasil belajar siswa di sekolah dari proses pembelajaran. Hasil belajar tersebut terlihat dalam perubahan tingkah laku, yang dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pembelajaran. Dalam rumusan tujuan pembelajaran ini berisikan hasil belajar yang diharapkan dikuasai siswa dengan mencakup ketiga aspek yang tersaji dalam pembelajaran tematik. (Bhakti, C. P., Ghiffari, M. A. N., & Regita, S. M. 2018).

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang disajikan secara interaktif yakni dengan meningkatkan keaktifan, inovasi, minat, dan cara berfikir serta motivasi peserta didik dalam belajar, dengan demikian peserta didik dapat mempersiapkan dirinya untuk lebih baik dimasa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 menurut Permendikbud No. 69 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi di kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pembelajaran tematik terpadu disajikan dalam bentuk tema dengan mamadukan beberapa mata pelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan konsep dari beberapa mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat (Majid, 2014:85) yaitu “Pembelajaran tematik terpadu ini merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang dengan sengaja mengaitkan beberapa aspek baik intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Tema merupakan pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa. (Kadarwati, A., & Malawi, I. 2017).

Pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centre) merupakan ciri dari pembelajaran tematik terpadu. Siswa diarahakan untuk melakukan, menemukan, dan mengalami secara langsung apa yang dipelajari dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa melakukan sendiri aktivitas tersebut. Hal ini dijelaskan Kemendikbud (2014:15) “Pembelajaran tematik terpadu memiliki fungsi untuk memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep yang tergabung dalam suatu tema sehingga dapat menambah semangat dalam belajar karena materi yang dipelajari peserta didik merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik”. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu ini berawal dari tema yang dipilih kemudian dikembangkan lagi oleh guru sesuai kebutuhan peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran lebih diprioritaskan dan pembelajaran ini bertujuan mengaktifkan peserta didik, memberikan pengalaman langsung serta tidak terlihat adanya pemisahan antar mata pelajaran yang dipelajari tersebut. (Hidayati, A. 2017).

Program wajib belajar telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no 47 tahun 2008. Tahap awal program wajib belajar diampuh oleh siswa SD. Peserta didik usia SD merupakan peserta didik yang senang bermain, senang bergerak, senang bekerja sama dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Apalagi siswa kelas IV SD merupakan anak dalam masa peralihan yang harus dikelola secara baik dan tepat agar tumbuh menjadi hakikat manusia yang sesungguhnya (Putri, R. D. P., Kurniawan, S. J., & Safitri, N. E. 2019)

Untuk tercapainya pendidikan, pembelajaran yang diharapkan, tentunya harus memperhatikan pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat karena merupakan salah satu faktor pendukung berhasilnya pembelajaran apalagi dalam masa pandemi covid 19 yang menuntut pembelajaran dilaksanakan secara daring. Model pembelajaran yang melibatkan

siswa secara aktif menjadi pilihan model pembelajaran yang memiliki prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai, menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan belajar melalui berbuat (*learning by doing*) (Bhakti, C. P., & Kurniawan, S. J. 2020)

Pembelajaran tematik di sekolah dasar diharapkan dapat membuat peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran serta dapat menemukan konsep pembelajaran sendiri. Selain itu, dengan pembelajaran tematik dalam proses pembelajaran diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dan juga dapat menciptakan sebuah pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SD N 26 Sigiran, Kecamatan Tanjung Raya tahun ajaran 2021/2022 di kelas IV. Penulis menemukan beberapa masalah pembelajaran baik dari perencanaan, guru maupun dari peserta didik yang tidak sesuai dengan kriteria pembelajaran efisien dan efektif pada pembelajaran tematik.

Berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, (1) Guru sudah menggunakan rpp dalam pembelajaran hanya saja guru masih menyalin langkah-langkah pembelajaran yang terdapat di dalam buku guru, (2) Guru masih kurang mengembangkan indikator dari kompetensi dasar, dan (3) Minimnya pengembangan model yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Permasalahan dari segi guru yaitu (1) Proses pembelajaran masih berpusat pada guru atau *teacher centered*, (2) Dalam pembelajaran kurang berpusat pada peserta didik sebab guru hanya melakukan tanya jawab dengan beberapa peserta didik saja, (3) Ketika guru mengajarkan pembelajaran tematik masih terlihat pemisahan antar mata pelajaran serta Guru terfokus pada tiap-tiap mata pelajaran pada saat proses pembelajaran, (4) Guru masih kurang mengembangkan bahan ajar pada pembelajaran tersebut, dan (5) Guru masing kurang mengaitkan pembelajaran dengan masalah nyata yang ada disekitar siswa.

Permasalahan dari segi peserta didik yaitu (1) Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, (2) Peserta didik kurang mendapatkan konsep-konsep dari berbagai pelajaran dalam satu pembelajaran, (3) Peserta didik terbiasa menerima penyampaian materi yang disampaikan oleh guru sehingga peserta didik kurang mampu memecahkan masalah sendiri, (4) Keberanian peserta didik berbicara untuk mengemukakan pendapat masih kurang, sehingga pembelajaran berpusat pada guru, (5) Masih rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik. Itu dapat dilihat pada daftar nilai ulangan harian tema 1 Pembelajaran Tematik Kelas IV SDN 26 Sigiran, Kecamatan Tanjung Raya yang terdiri dari 5 mata pelajaran. Berdasarkan data di atas diketahui bahwa beberapa nilai peserta didik kelas IV SD N 26 Sigiran masih banyak hasil belajar peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Sementara peserta didik yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ketika melaksanakan ulangan harian tema 1 hanya 60% dari jumlah peserta didik dan 40% belum tuntas belajar.

Melihat masalah di atas dan untuk mengatasi permasalahannya perlu kiranya digunakan dan diterapkan suatu model pembelajaran yang lebih efektif dan banyak melibatkan peserta didik agar lebih aktif, kreatif, menyenangkan serta mampu berfikir kritis dalam menghadapi suatu masalah dan dapat saling membantu sesamanya dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 di sekolah dasar. Untuk menyelesaikan masalah yang timbul diatas, maka dari itu perlu diadakan pembaharuan model pembelajaran, salah satu alternatif tindakan yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran adalah menggunakan Model Problem Based Learning.

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV di SD Negeri 26 Sigiran Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. John Elliott dalam Anas Yasin (2011 : 7), PTK adalah suatu proses dimana guru berkolaborasi dengan sejawat dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, mencobakan strategi baru, dan mencatat apa yang mereka kerjakan selama penelitian dalam suatu format yang dapat dipahami oleh guru –guru lain.. Dari hasil refleksi biasanya muncul permasalahan yang perlu mendapat perhatian, sehingga perlu dilakukan perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang, serta diikuti pula dengan refleksi ulang.

b. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah tahapan atau gambaran yang akan dilakukan dalam melakukan penelitian. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus. Rancangan atau desain PTK yang digunakan adalah menggunakan model PTK Kemmis & Mc. Taggart yang dalam alur penelitiannya yakni meliputi langkah-langkah:

1) Perencanaan (plan)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

2) Melaksanakan tindakan (act)

Pelaksanaan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas.

3) Melaksanakan pengamatan (observe)

Sebetulnya kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama

4) Mengadakan refleksi/ analisis (reflection)

Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika peneliti atau pendidik pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan pendidik lain atau teman sejawat untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.

c. Teknik pengumpulan data dan instrument pengumpulan data

Arends (2007: 56-60) menyatakan bahwa sintaks pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima fase utama Fase-fase tersebut merujuk pada tahapan-tahapan yang praktis yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan PBL.

Fase 1. Memberikan Orientasi tentang Permasalahannya kepada Siswa.

Pada awal pelajaran PBL, seperti semua tipe pelajaran lainnya, guru seharusnya mengkomunikasikan dengan jelas maksud pelajarannya, membangun sikap positif terhadap pelajaran itu, dan mendeskripsikan sesuatu yang diharapkan untuk dilakukan oleh siswa. Guru perlu menyodorkan situasi bermasalah dengan hati-hati atau memiliki prosedur yang jelas untuk melibatkan siswa dalam identifikasi permasalahan. Guru seharusnya menyuguhkan situasi bermasalah itu kepada siswa dengan semenarik mungkin.

Fase 2. Mengorganisasikan Siswa untuk Meneliti.

PBL mengharuskan guru untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi di antara siswa dan membantu mereka untuk menginvestigasi masalah secara bersama sama. PBL juga mengharuskan guru untuk membantu siswa untuk merencanakan tugas investigatif dan pelaporannya.

Fase 3. Membantu Investigasi Mandiri dan Kelompok.

Investigasi yang dilakukan secara mandiri, berpasangan, atau dalam tim-tim studi kecil adalah inti PBL. Meskipun setiap situasi masalah membutuhkan teknik investigatif yang agak

berbeda, kebanyakan melibatkan proses mengumpulkan data dan eksperimentasi, pembuatan hipotesis dan penjelasan, dan memberikan solusi.

Fase 4. Mengembangkan dan Mempresentasikan Artefak dan Exhibits.

Fase investigatif diikuti dengan pembuatan artefak dan exhibits. Artefak lebih dari sekedar laporan tertulis. Artefak termasuk hal-hal seperti rekaman video yang memperlihatkan situasi yang bermasalah dan solusi yang diusulkan, model-model yang mencakup representasi fisik dari situasi masalah atau solusinya, dan pemrograman komputer serta presentasi multimedia. Setelah artefak dikembangkan, guru sering mengorganisasikan exhibits untuk memamerkan hasil karya siswa di depan umum. Exhibits dapat berupa pekan ilmu pengetahuan tradisional, yang masing-masing siswa memamerkan hasil karyanya untuk diobservasi dan dinilai oleh orang lain.

Fase 5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Mengatasi Masalah.

Fase terakhir PBL melibatkan kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri maupun keterampilan investigatif dan keterampilan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini, guru meminta siswa untuk merekonstruksikan pikiran dan kegiatan mereka selama berbagai.

Bentuk rencana persiklus

1. Rencana

Tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi. Kegiatan yang dilakukan adalah membuat suatu instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

2. Tindakan

Apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Kegiatan yang dilakukan adalah pengajuan laporan penelitian harus berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat, dalam refleksi, keterkaitan antara pelaksana dengan perencanaan perlu diperhatikan secara seksama agar sinkron dengan maksud semula.

3. Observasi

Mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan pengamatan baik terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Dalam melakukan pengamatan balik ini, peneliti mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk memperbaiki siklus berikutnya.

4. Refleksi

Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dan tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal. Kegiatan yang dilakukan adalah mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini.

Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu suatu putaran kegiatan beruntun, yang kembali ke langkah semula. Jadi, bentuk penelitian tindakan tidak pernah merupakan kegiatan tunggal, tetapi selalu harus berupa rangkaian kegiatan yang akan kembali ke asal, yaitu dalam bentuk siklus (Arikunto 2006:20).

a. Proses Tindakan Siklus I

1. Perencanaan

Dalam siklus I peneliti mempersiapkan proses pembelajaran luring dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan

2) Menyiapkan media pembelajaran berupa powerpoint yang berisi poin-poin materi, gambar dan video.

3) Menyusun rancangan evaluasi, baik dalam bentuk teks maupun berupa soal-soal pertanyaan.

4) Menyiapkan alat untuk mendokumentasikan.

2. Tindakan

Sebelum proses pembelajaran berlangsung guru menyiapkan alat, bahan dan media pembelajaran. Guru membuka pelajaran dengan menyapa siswa, mengecek kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Setelah itu guru melakukan pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang telah dibuat pada RPP.

3. Pengamatan atau Observasi

Pengamatan atau observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar pedoman yang sudah dipersiapkan.

4. Evaluasi dan Refleksi

Siswa diminta mengerjakan evaluasi (tes tertulis) pada akhir pembelajaran yang sudah disediakan oleh guru. Hasil evaluasi yang diperoleh dijadikan dasar untuk melakukan refleksi. Refleksi dilakukan dengan pengungkapan hasil tes, pengamatan, pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran.

Hasil tes observasi guru dalam siklus I digunakan sebagai pembenahan dan perbaikan untuk tindakan pada siklus II. Hal-hal positif yang mendukung peningkatan interaksi dan hasil belajar dalam siklus I dipertahankan dalam siklus II, sedangkan faktor yang negatif diperbaiki.

b. Proses Tindakan Siklus II

Setelah melakukan refleksi pada siklus I, strategi pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan

Hal-hal yang perlu diperhatikan pada siklus II adalah sebagai berikut :

1) Menyusun perbaikan rancangan pembelajaran.

2) Menyiapkan media pembelajaran yang tepat.

3) Menyusun perbaikan rancangan evaluasi.

4) Menyiapkan metode yang lebih baik.

2. Tindakan

Dengan memperhatikan hasil dari siklus I, guru memperbaiki kegiatan pembelajaran pada siklus II. Guru memberikan variasi dan tampilan materi yang lebih menarik.

3. Pengamatan atau Observasi

Pengamatan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung terhadap perubahan sikap siswa dalam proses belajar mengajar dengan mengisi penilaian sikap siswa. Selain itu guru mencatat siswa yang aktif dan yang pasif sebagai data pengamatan.

4. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan pada akhir tindakan siklus II. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar dan perubahan perilaku siswa setelah dilakukan perubahan-perubahan tindakan pada siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi hasil belajar kelas IV SD N 26 Sigiran sebelum dilaksanakan penelitian, banyak siswa yang mendapat nilai kurang memuaskan. Pembelajaran yang terjadi selama belajar terbatas dilakukan dengan pemberian tugas saja, sehingga kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Hal ini berakibat pada hasil belajar tematik siswa yang kurang memuaskan. Berikut nilai tes tematik siswa pada kondisi awal atau pratindakan :

Tabel 1. Nilai evaluasi Prasiklus

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
<70	10	52,64 %
≥ 70	9	47,36 %
Nilai Rata - rata		58,42
Nilai Tertinggi		70
Nilai Terendah		20

Berdasarkan Tabel Nilai Evaluasi Prasiklus di atas diketahui jumlah siswa yang tuntas dengan nilai murni di atas KKM ada 9 siswa atau 47,36 % dari jumlah siswa keseluruhannya dan yang belum memenuhi KKM ada 10 siswa atau 52,64 % dari jumlah siswa keseluruhan. Pada kondisi awal atau pratindakan diperoleh juga nilai rata-rata nilai tertinggi 70, dan terendah 20.

Adapun jumlah siswa yang tuntas dan nilai rata-rata kelas pada hasil belajar pratindakan belum memenuhi indikator keberhasilan.

Siklus I

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan peneliti melakukan persiapan sebelum melakukan tindakan perbaikan pembelajaran. Persiapan tersebut sebagai berikut :

- Membuat Perangkat Pembelajaran tematik dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- Melakukan pencermatan perangkat pembelajaran tematik yang telah disiapkan
- Merevisi perangkat pembelajaran.
- Menyampaikan permohonan izin kepada kepala sekolah.
- Berkoordinasi dengan siswa dan orang tua siswa tentang rencana PPL sekaligus PTK.
- Berkoordinasi dengan dosen dan guru pamong mengenai rencana pelaksanaan PTK.
- Berkoordinasi dengan teman sejawat mengenai rencana pelaksanaan PTK.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dilakukan sesuai dengan rencana yang sudah disiapkan sebelum melakukan tindakan pembelajaran siklus I. Pada siklus I kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara luring. Guru membuka pelajaran dimulai dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa dilanjutkan dengan berdo'a bersama. Kemudian melakukan presensi dan menyanyikan lagu wajib nasional.

Dalam kegiatan appersepsi guru melakukan tanya jawab tentang mengenai anak sarapan pagi dan bagaimana keadaan tubuh setelah sarapan. Kemudian guru menyampaikan tujuan pelajaran yaitu tentang peran energi matahari dalam kehidupan dan sumber daya alam serta manfaatnya. Dilanjutkan memberi motivasi kepada siswa dengan melakukan gerakan tubuh.

Pada kegiatan inti di tahap orientasi siswa kepada masalah, siswa diberi masalah dengan mengamati video tentang energi, dilanjutkan dengan tanya jawab terhadap masalah yang ada di video tersebut. Setelah itu siswa mendengarkan penjelasan guru melalui slide powerpoint yang ditampilkan guru.

Tahap kedua yaitu mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, siswa di suruh mengamati gambar tentang pemanfaatan energi matahari bagi makhluk hidup, kemudian

tanya jawab tentang gambar dan dilanjutkan dengan mengerjakan LKPD. Setelah selesai siswa menyampaikan pendapatnya tentang gambar yang ada pada LKPD tersebut, siswa lain menanggapi pendapat temannya. Selanjutnya siswa mengamati video lagu peran matahari bagi makhluk hidup di muka bumi dan mengikuti nyanyi bersama. Setelah menyanyi bersama, siswa mengamati PPT tentang peran matahari, kemudian tanya jawab dan guru memberi penguatan.

Untuk tahap ketiga yaitu membimbing kegiatan individu atau kelompok, siswa melakukan percobaan pembuktian penguapan zat cair oleh panas matahari, dimana setiap siswa membasahi 2 lembar tisu, 2 helai sapu tangan dan 2 lembar kertas. Masing-masing tisu, kertas dan sapu tangan diletakkan di tempat teduh dan tempat yang terkena cahaya matahari. Kemudian siswa disuruh mengamati nya dengan selang waktu yang berbeda yaitu, selama 15 menit, 30 menit dan 60 menit.

Pada tahap keempat mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada tahap ini siswa disuruh menuliskan pengaruh panas matahari pada objek benda berdasarkan hasil percobaannya dan menuangkan dalam LKPD dalam bentuk laporan sederhana.

Sedangkan tahap kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, siswa diminta untuk menyampaikan hasil percobaannya. Dilanjutkan dengan tanya jawab dan pengamatan PPT tentang sumber daya alam dan jenis-jenisnya.

Ditahapan penutup siswa mengerjakan tes evaluasi, menyimpulkan pelajaran dan merefleksi kegiatan pembelajaran. Dilanjutkan guru menyampaikan pesan moral dan penyampaian materi selanjutnya dan diakhiri dengan doa penutup dan salam.

3. Hasil Tindakan Siklus I

Penelitian pada siklus I diperoleh hasil belajar tematik yang meningkat melalui prosedur yang telah direncanakan sebelum dilaksanakan siklus I. Berikut tabel nilai evaluasi yang diperoleh peneliti pada siklus I :

Tabel 2 Nilai evaluasi Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Ketuntasan
1.	40	1	Belum Tuntas
2.	50	2	Belum Tuntas
3.	60	2	Belum Tuntas
4.	70	9	Tuntas
5.	80	2	Tuntas
6.	90	2	Tuntas
7.	100	1	Tuntas
Jumlah		19	BT = 5 siswa T = 14 siswa
Nilai Rata-rata		70	
KKM		70	
Persentase Ketuntasan		73,68 %	

Berdasarkan Tabel Nilai Tes tematik Siklus I diketahui jumlah siswa yang tuntas berdasarkan KKM sebanyak 14 siswa atau 73, 68 % dari keseluruhan siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa atau 26, 32 % dari keseluruhan siswa. Pada siklus I diperoleh juga nilai rata-rata kelas 70, nilai tertinggi 100 didapat hanya 1 orang siswa dan nilai terendah 40.

Hasil belajar siklus I tersebut jika disajikan dalam diagram maka akan terlihat seperti

pada gambar berikut :
Jumlah Siswa



Secara keseluruhan pembelajaran siklus I ini mengalami peningkatan hasil belajar siswa. Namun demikian, menurut peneliti hasil tersebut masih belum sesuai yang diharapkan dan dimungkinkan masih dapat ditingkatkan. Oleh karena itu peneliti menyiapkan tindakan pada siklus II untuk lebih meningkatkan hasil belajar tematik siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran PBL dan metode diskusi pada pembelajaran luring.

4. Pengamatan atau Observasi

Pada siklus I selain penulis melakukan perbaikan pembelajaran juga telah melakukan pengamatan dan pengumpulan data tentang jalannya proses pembelajaran dengan bantuan teman sejawat. Dari hasil pengamatan terhadap guru diperoleh data bahwa guru telah menggunakan model pembelajaran PBL, PPT, gambar dan video, serta alat evaluasi penilaian berupa soal-soal, tetapi belum maksimal karena video dan metode yang digunakan kurang menarik bagi siswa, dan siswa kurang paham tentang perintah yang disampaikan guru.

Dari hasil pengamatan terhadap siswa diperoleh data bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan secara luring, sebagian siswa kurang paham perintah yang disampaikan guru dalam melakukan percobaan, kemudian siswa dalam melakukan percobaan asal-asalan saja, sehingga hasilnya pun tidak maksimal. Namun sebagian besar siswa telah aktif dalam pembelajaran.

5. Refleksi

Setelah melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus I terdapat kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

a. Kelebihan

- 1) Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* telah membangkitkan semangat siswa dalam penyelesaian kasus dikehidupannya.
- 2) Penggunaan PPT menjadi hal baru yang menarik perhatian siswa
- 3) Penampilan video pembelajaran berupa nyanyian yang berhubungan dengan materi pelajaran membuat siswa semakin bersemangat.

b. Kekurangan

- 1) Siswa belum terbiasa pembelajaran yang direkam, sehingga membuat siswa malu untuk menjawab pertanyaan.
- 2) Beberapa siswa ada yang main-main.

- 3) Penyampaian langkah-langkah melakukan percobaan oleh guru kurang diperhatikan siswa.
- 4) Saat melakukan percobaan siswa kurang serius.

Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus I menunjukkan peningkatan hasil belajar tematik siswa. Nilai yang diperoleh dari tes formatif dari 19 siswa, 14 siswa mencapai ketuntasan belajar dan 5 siswa belum dapat mencapai nilai ketuntasan belajar. Meskipun begitu, peneliti merasa siklus I kurang memuaskan sehingga memutuskan untuk melanjutkan pada siklus II.

Siklus II

1. Perencanaan

Setelah melakukan refleksi pada siklus I, peneliti merancang pertemuan pada siklus II. Persiapan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus 2 adalah :

- a. Membuat perangkat pembelajaran tematik dengan menerapkan model pembelajaran PBL dengan menambahkan metode diskusi.
- b. Melakukan pencermatan perangkat pembelajaran tematik yang telah disiapkan.
- c. Merevisi perangkat pembelajaran yaitu dengan menyusun PPT yang lebih menarik dari gambar dan video yang ditampilkan.
- d. Menyiapkan LKPD dengan penyampaian perintah atau langkah-langkah yang jelas.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dilakukan sesuai dengan rencana yang sudah disiapkan sebelum melakukan tindakan pembelajaran siklus II. Pada siklus II ini, pembelajaran dilaksanakan masih secara luring. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan menanyai kabar siswa. Kemudian dilanjutkan penyampaian protokol kesehatan sesuai dengan arahan yang sudah dilaksanakan, dimana seluruh siswa sebelum masuk ke kelas mencuci tangan, cek suhu dan menggunakan masker yang benar. Selanjutnya berdoa bersama, melakukan absensi kemudian menyanyikan lagu Indonesia raya.

Dalam kegiatan appersepsi guru melakukan tanya jawab mengenai pembelajaran sebelumnya tentang peran energi matahari bagi makhluk hidup di muka bumi. Setelah itu guru menyampaikan topik pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa setelah pelaksanaan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, di tahap orientasi siswa pada masalah guru memberikan stimulus berupa tanya jawab serta penayangan video pembelajaran. Siswa diminta untuk mengidentifikasi apabila energi matahari tidak ada. Kemudian dari permasalahan tersebut siswa dan guru melakukan pengamatan melalui slide PPT yang ditampilkan, kemudian guru memberikan penguatan terhadap materi yang ditampilkan melalui PPT.

Pada fase kedua yaitu mengorganisasikan siswa untuk belajar, siswa diberi gambar kemudian di suruh untuk mengidentifikasi gambar tersebut secara mandiri. Setelah itu siswa dapat menuangkan hasil pemikirannya melalui LKPD, dilanjutkan dengan menyampaikan hasil pemikiran siswa dengan penugasan dari guru.

Pada fase ketiga membimbing kegiatan individu dan kelompok. Pada kegiatan ini siswa dibagi dalam kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 3 siswa. Siswa disuruh melakukan percobaan untuk pembuktian penguapan zat cair oleh panas matahari. Alat dan bahan yang digunakan masih sama yaitu 2 lembar kertas, 2 lembar tisu dan 2 helai sapu tangan. Akan tetapi tidak semua siswa membawa alat dan bahan tersebut. Setiap siswa hanya membawa 2 helai sapu tangan saja, sedangkan teman yang lain membawa 2 lembar tisu dan 2 lembar kertas. Jadi diharapkan percobaan kali ini tidak memakan waktu dan tidak membingungkan siswa. Masing-masing siswa dalam kelompoknya melakukan percobaan dan hasil percobaan nantinya 1 lembar setiap kelompok, bukan masing-masing siswa.

Pada fase keempat siswa mencatat hasil percobaannya sesuai tempat dan waktu yang

telah ditentukan. Sementara menunggu hasil percobaan dilanjutkan dengan membaca teks “Kisah Ali si Biji Energi”. Kemudian tanya jawab tentang teks tersebut. Dimana siswa disuruh untuk menyebutkan berbagai sumber daya alam dan jenis-jenis sumber daya alam, kemudian dilanjutkan penguatan oleh guru.

Pada fase kelima yaitu, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini siswa menyampaikan hasil percobaannya dalam kelompok, dan kelompok lain memberi tanggapan terhadap hasil kelompoknya. Kemudian guru memberi penguatan terhadap hasil percobaannya. Untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan, siswa mengerjakan tes evaluasi dan diberi waktu dalam pengerjaan.

Pada kegiatan penutup guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran, merefleksi pembelajaran dan mendengarkan penyampaian moral berkaitan materi. Kemudian siswa mendengarkan informasi tentang pembelajaran selanjutnya, diakhiri dengan salam dan doa penutup.

3. Hasil Tindakan Siklus II

Penelitian pada siklus II diperoleh hasil belajar tematik yang meningkat melalui prosedur yang telah direncanakan sebelum dilaksanakan siklus II. Berikut tabel nilai tes tematik yang diperoleh peneliti pada siklus II.

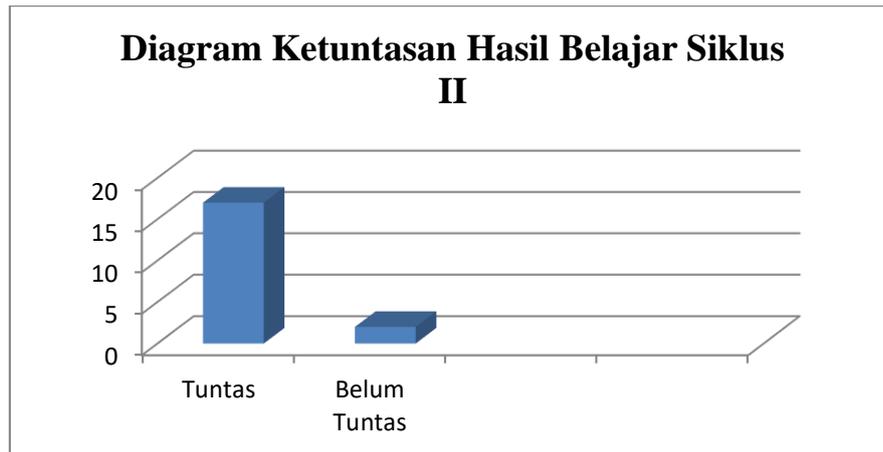
Tabel 3 Nilai Evaluasi siklus II

No	Nilai	Jumlah Siswa	Ketuntasan
1.	60	2	Belum Tuntas
2.	70	3	Tuntas
3.	80	4	Tuntas
4.	90	6	Tuntas
5.	100	4	Tuntas
Jumlah		19	
Nilai Rata-rata		83,68	BT = 2 siswa T = 17 siswa
KKM		70	
Persentase Ketuntasan		89,47 %	

Berdasarkan tabel nilai evaluasi siklus II di atas, diketahui bahwa siswa yang tuntas berdasarkan KKM 70 ada 17 siswa dengan persentase 89,47% sedangkan siswa yang belum tuntas ada 2 siswa dengan persentase 10,53 % dan nilai rata-rata 83,68 dengan nilai tertinggi 100 sebanyak 4 siswa dan terendah 60 sebanyak 2 siswa.

Hasil belajar siklus 2 tersebut jika disajikan dalam diagram maka akan terlihat seperti pada gambar berikut :

Jumlah Siswa



Pada siklus II dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan diperoleh siswa, baik dari jumlah yang tuntas maupun dari nilai rata-rata kelas. Ada peningkatan jumlah siswa yang tuntas pada kegiatan siklus II ini.

4. Pengamatan atau Observasi

Pada siklus II selain penulis melakukan perbaikan pembelajaran juga telah melakukan pengamatan dan pengumpulan data tentang jalannya proses pembelajaran dengan bantuan teman sejawat. Dari hasil pengamatan terhadap guru diperoleh data bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, media powerpoint, video dalam pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan maksimal karena video dan model pembelajaran yang dipakai guru menarik bagi siswa. Siswa terlihat sangat aktif dan berani bertanya serta mengungkapkan hasil pendapat dan fikirannya sendiri.

5. Refleksi

Setelah melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus II terdapat kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

a. Kelebihan

- 1) Penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran sangat tepat.
- 2) Penggunaan PPT yang menarik dengan variasi gambar dan video menjadikan siswa aktif dan bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran.

b. Kekurangan

- 1) Keterampilan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan memilih model pembelajaran perlu ditingkatkan.

Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar tematik siswa. Nilai yang diperoleh dari hasil tes formatif dari 19 siswa, sudah mencapai nilai ketuntasan belajar. Secara keseluruhan perbaikan pada siklus II sudah baik sehingga peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan pada siklus berikutnya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

KESIMPULAN

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil evaluasi belajar pada siklus I dan siklus II. Berikut ini adalah uraian peningkatan hasil belajar tematik siswa kelas IV semester I SD Negeri 26 Sigiran, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam.

Nilai rata-rata pada akhir pembelajaran pra siklus sebesar 58,42 atau hanya 9 siswa yang tuntas dari jumlah siswa keseluruhannya 19 siswa dengan persentase ketuntasan 47,36%. Rendahnya hasil belajar tematik tema 2 subtema 1 pembelajaran 1 disebabkan karena peneliti hanya menggunakan ceramah dalam penyampaian pembelajaran.

Pada perbaikan pembelajaran siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan rata-rata sebesar 70 dan pada perbaikan pembelajaran siklus II hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 83,68. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Hal ini dapat ditunjukkan dari data yang semula pada prasiklus hanya 9 siswa yang tuntas dengan persentase 47,36 %. Pada siklus I jumlah siswa tuntas meningkat menjadi 14 siswa dengan persentase 73,68 % dan pada siklus II jumlah siswa tuntas meningkat lagi menjadi 17 siswa dengan persentase 89,47 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, C. P., Ghiffari, M. A. N., & Regita, S. M. (2018). Strategy of core curriculum to improving student's critical thinking skill. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 176-182
- Bhakti, C. P., & Kurniawan, S. J. (2020, September). Konsep Psikoedukasi Berbasis Blended Learning bagi Remaja di Masa Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* (pp. 52-60)
- Hidayati, A. (2017). Merangsang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dengan Pembelajaran Tematik Terpadu. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 151-164.
- Kadarwati, A., & Malawi, I. (2017). *Pembelajaran tematik:(Konsep dan aplikasi)*. Cv. Ae Media Grafika.
- Muklis, M. (2012). Pembelajaran Tematik. *Fenomena*.
- Putri, R. D. P., Kurniawan, S. J., & Safitri, N. E. (2019, July). Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Berbasis Permainan Tradisional "SUNDA MANDA". In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PAGELARAN PENDIDIKAN DASAR NASIONAL (PPDN) 2019* (Vol. 1, No. 1, pp. 8-15).
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.